

“PLACE ATTACHMENT” PEMUKIM PASCARELOKASI DI KOTA PALU

Zubair Batudoka *

Abstract

The limited of land and accesibility of the low income people in Palu city caused the growth of illegal informal settlements. Within its settlement development programs, the local government of Palu was applying a relocation policy. Relocation of the informal coast settlement for Besusu Barat and Talise district to Layana Indah in North Palu. After the relocation (pascarelokasi) some of dwellers behave the resisting, some of other hold out at settlement after the relocation. This condition showed the “place attachment”.

Research to " place attachment" the settlement after relocation conducted a qualitative, through phenomenologic approach with symbolic interaction model. In order to validate the research, the researcher used qualitative approach with causal method. Analitic narative and statistical description were used for analizing the data. The result of research indicate that the place attachment of settler after relocation enable the happening of 'dilution' and also 'reinforcement' binding to its dwelling. In the end will give the mental picture about the ideal dwelling. Attached of settler before relocation compared by related after relocation especially with the physical aspect of concerning settlements condition and the non physical specially pursuing of its settler economics mobility.

Keyword: *place attachment, settlement*

1. Pendahuluan

Kota Palu berada di daerah lembah, dibelah oleh aliran sungai Palu yang membentang hingga daerah pantai teluk Palu. Perkembangan kota dan peluang kerja khususnya sektor informal menjadi magnet bagi para pendatang. Terbatasnya lahan perkotaan dan aksesibilitas masyarakat pendatang yang umumnya berpenghasilan rendah mendorong tumbuhnya permukiman informal, diantaranya permukiman yang berada di daerah bantaran sungai dan pantai kota Palu.

Pada pengamatan awal dapat dilihat bahwa umumnya masyarakat yang bermukim di kawasan ini memiliki tingkat pendidikan rendah dan bekerja di sektor informal. Sebagian besar dari mereka adalah pedagang kecil, pekerja bangunan (buruh/tukang), sopir, usaha perbengkelan dan lainnya, diantara mereka yang bermukim di kawasan tersebut juga terdapat nelayan tradisional.

Dalam perkembangannya kawasan permukiman yang telah ada sejak tahun 1968 oleh pemerintah kota Palu direlokasi ke perumahan di kelurahan Layana Indah kecamatan Palu Timur. Kebijakan relokasi permukiman ditempuh pemerintah kota untuk menata kawasan ini menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya yang tampak kumuh. Sejak

tahun 1992 relokasi permukiman tersebut telah direncanakan di kelurahan Layana Indah. Kebijakan relokasi ditegaskan dengan Surat Walikota Palu Nomor : 599/08/09/Umum Tahun 2000, tentang penetapan Kawasan Bantaran Sungai dan Teluk Palu sebagai kawasan relokasi. Pada Tahun 2001 Pemerintah Daerah Kota Palu menindaklanjuti dengan pemberian kavling seluas 120 m²/KK ditambah pembangunan rumah struktur beratap ukuran 36 m² (tiang kayu dan atap seng) serta dilengkapi sertifikat kepemilikan bangunan milik di Kelurahan Layana Indah. Sejak tanggal 31 Desember tahun 2001 dimulai pengurusan perumahan yang berada di pantai Besusu Barat dan pantai talise, meskipun sebagian masyarakat bersikap resisten terhadap kebijakan relokasi tersebut.

Pascarelokasi beberapa pemukim kembali menyewa/ membangun rumah di daerah sekitar tepi pantai. Keadaan yang kontradiktif tampak pada kondisi permukiman serta kehidupan pemukim prarelokasi dan pascarelokasi. Tinjauan terhdap *Place Attacment* mencermati keterikatan pemukim dengan tempat dimana ia bermukim, sebelum dan setelah dipindahkan. Dalam tinjauan ini lebih difokuskan pada permukiman pascarelokasi.

* Staf Pengajar Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, Palu

1.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek non fisik permukiman pascarelokasi yang terkait dengan *place attachment* pascarelokasi, serta pengaruh yang ditimbulkannya.

1.2 Kontribusi penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pengetahuan bidang arsitektur dalam kaitannya dengan aspek non fisik perumahan dan permukiman akibat relokasi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perencanaan maupun penentu kebijakan relokasi dan tata ruang kota khususnya yang terkait dengan *place attachment* permukiman masyarakat berkemampuan rendah, di daerah bantaran sungai dan tepi pantai kota Palu.

2. Tinjauan Pustaka

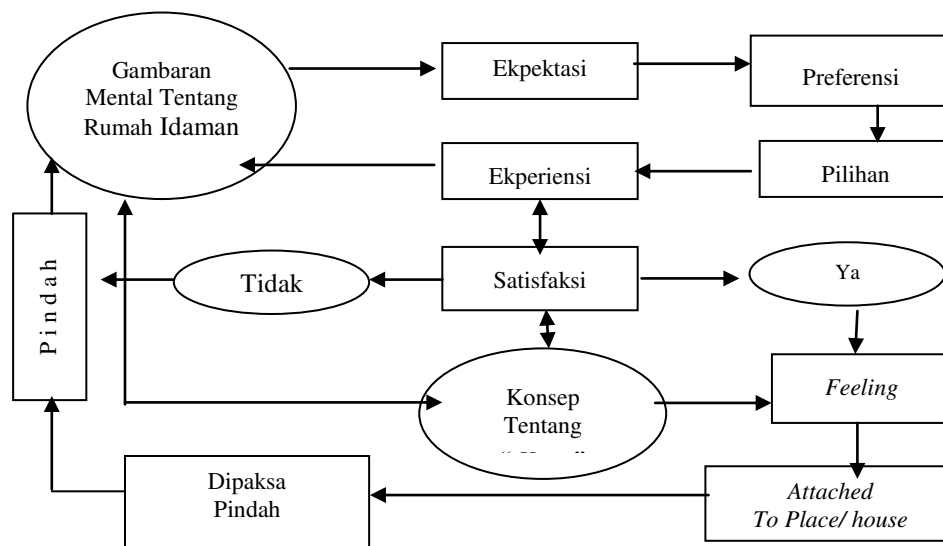
Shumaker dan Hankin (1984) sebagaimana yang dikutip Hummon dalam Amiranti (2002) mencatat bahwa “beberapa penyelidikan menjadi sangat jelas melalui interdisiplin secara alami” sebagaimana studi perasaan manusia terhadap tempat. Kompleksitas teoritis ini adalah hal yang tak terhindarkan, sebab ikatan emosional masyarakat mengenai tempat muncul dimana peristiwa ekologis, pembangunan, sosial dan lingkungan simbolik terjadi. Meskipun para psikolog lingkungan, psikolog sosial dan sarjana sosiologi perkotaan secara khusus telah meneliti mengenai keterikatan tempat, para arsitek, ahli antropologi, folkloris dan ahli kemanusiaan

juga memberikan kontribusi dalam pengembangan penyelidikan ini secara cepat

Menurut Gans, Rivlin, Young & Willmott dalam Amiranti (2002) Kualitas Perumahan, kepemilikan, kualitas lingkungan fisik dan kualitas sosial dapat meningkatkan keterikatan komunitas dan perasaan atas tempat. Lebih lanjut dikemukakan bahwa studi mengenai bencana alam dan penampungan yang dipaksa menunjukkan bahwa individu yang diidentifikasi pada tempat terjadinya peristiwa mungkin secara emosional akan mengalami duka cita jika mereka dipaksa untuk pindah, keterikatan pemukim terhadap tempat dapat dilihat pada Gambar 1.

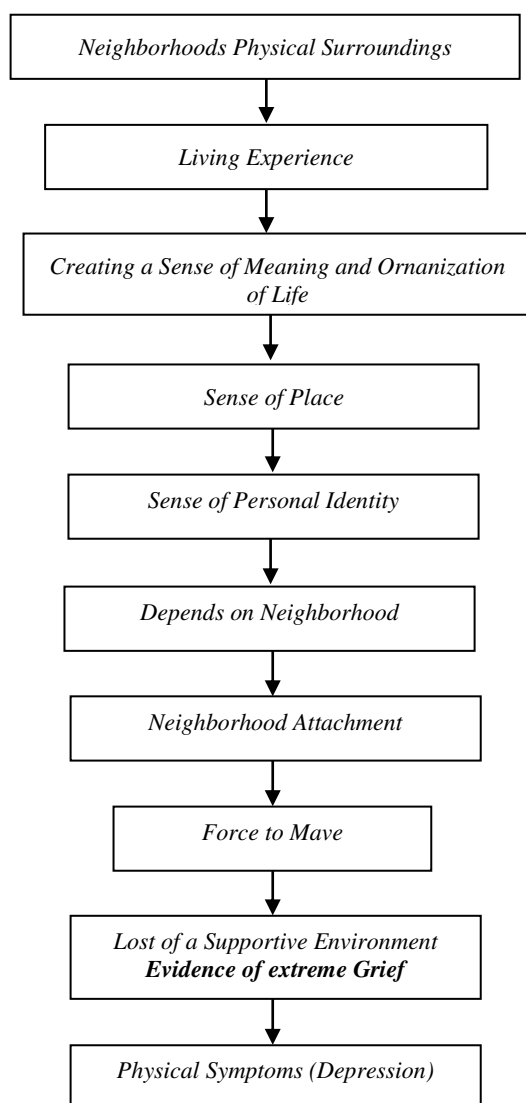
Pada Bagan diatas terlihat bahwa keterikatan terhadap tempat atau rumah tercapai setelah melalui kondisi *homey*, dimana gambaran mental tentang rumah idaman terwujud. Sehingga untuk pindah memerlukan “pemaksaan” untuk kembali pada kondisi ideal sebagaimana peta mental tersebut.

Attach to Place dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor yang mempengaruhi proses (Shumaker & Taylor, 1983 ; Amiranti, 2002) yakni kesesuaian antara *needs* dengan *goals* individu dengan *setting* fisiknya, pilihan untuk tetap tinggal atau pergi, mobilitas rendah, jaringan sosial & *setting* fisik yang ada, jangka waktu bertempat tinggal di suatu tempat. Faktor lainnya menurut Manor & Mesch dalam Amiranti (2002) adalah faktor *Facilitate the development of place* yang diantaranya adalah *economis and social invesment*.



Gambar 1. Proses Bermukim dan Aspek Non Fisik
(Amiranti, 2000)

Dalam kajian permukiman khususnya menyangkut aspek non fisik keterikatan komunitas terhadap tempat juga berkaitan dengan kepuasan bermukim (Mc. Andrew, 1993; Amiranti 2002) dimana *non physical features* diantaranya merefleksikan *social ties, friendship formation dan identity*. Hal tersebut berhubungan dengan *internal stimulus* yang juga meliputi *mental picture of the good services, satisfaction the value & wants most*. Keterikatan komunitas terhadap suatu tempat (*Place attachment*) seperti yang dikemukakan oleh Giuliani dalam Amiranti (2002) adalah kondisi kesejahteraan psikologis yang terkait dengan ketidakberadaan suatu tempat (yang dicintai).



Gambar 2. *Place Attachment, Movement and Physical Symptoms*
(Fried, 1963; Little, 1987; Feldman, 1990)

Strauss dalam Amiranti (2002) Mengemukakan bahwa berdasarkan tipologi kedekatan terhadap tempat secara simbolik keterikatan antara masyarakat terhadap lahannya yang berhubungan dengan aspek ekonomi dan politik diantaranya terjadi akibat pertalian melalui kepemilikan, pewarisan dan kebijakan politik. Dari sisi politik hal ini merupakan pertalian manusia dan lahan berdasarkan peraturan – peraturan kepemilikan dan negosiasi politik. Pertalian ini terjadi melalui pengurusan, *resettlement*, bencana atau pembangunan kawasan perkotaan. Kondisi ini menyebabkan perasaan kehilangan, kesedihan, keinginan untuk kembali ketanah asalnya, berkurangnya/terputusnya ikatan keluarga dan sosial di tempat yang baru, yang pada gilirannya berpengaruh langsung pada masyarakatnya. Seperti yang terlihat pada Gambar 2.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setha dan Altman (1992) bahwa keterikatan terhadap tempat dapat terkoyak oleh karena beberapa sebab yaitu; *homelessness, relocation, mobility, crime, community development* dan *human emotion about places (stress, alination, loss of rootness to places)*

3. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian serta obyek yang secara spesifik dari *place attachment* pada permukiman prarelokasi dan permukiman pascarelokasi, maka jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kasus. Menurut Robert Sommer dan Barbara B. Somer (1980), pada dasarnya studi kasus adalah penyelidikan yang mendalam mengenai suatu hal yang khas, meliputi unit terkecil semacam individu ataupun dalam skala yang lebih luas seperti suatu komunitas. Oleh Zeisel (1981) penelitian kasus dilakukan bila peneliti tertarik dengan informasi yang spesifik dari obyek dalam suatu konteks dan waktu tertentu. Menurut Muhajir, N. (1990), penelitian kasus & penelitian lapangan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Berdasarkan karakteristiknya penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini diantaranya dicirikan dengan latar alamiah yakni pada kawasan prarelokasi dan kawasan pascarelokasi, pengamatan berperanserta yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama terutama pada saat pengumpulan data, analisis yang dilakukan secara induktif dimana teori menjadi jelas setelah data dikumpulkan dan desain

yang terus menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan.

Metode kualitatif digunakan dengan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah metoda ini dapat menggali lebih dalam realitas masyarakat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden serta metoda ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Adapun pendekatan dari penelitian kualitatif yang digunakan adalah model interaksionisme simbolik yang tidak terbatas pada fakta sensual semata.

Untuk mendukung validitas penelitian digunakan pula pendekatan kuantitatif dengan metode Kausal Komparatif (Sumanto;1995), yaitu penelitian yang berusaha menentukan penyebab atau alasan adanya perbedaan perilaku atau status kelompok/individual. Pendekatan ini melibatkan pendekatan pendahuluan pada satu akibat dan mencari alternatif penyebabnya yaitu dengan mengidentifikasi hubungan sebab akibat. Hasil penelitian pada permukiman prarelokasi di daerah pantai kelurahan Besusu Barat dan kelurahan Talise serta permukiman pascarelokasi di kelurahan Layana Indah disandingkan dengan permukiman di daerah bantaran sungai kelurahan Besusu Barat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kawasan amatan

Penelitian dilakukan di dua kawasan yakni permukiman prarelokasi dan pascarelokasi sebagai fokus utama. Permukiman pada kawasan prarelokasi yang berada di daerah tepi pantai kelurahan Besusu Barat dan kelurahan Talise saat penelitian dilaksanakan telah digusur. Untuk kelengkapan data pembanding digunakan data dari dua RT yang berada di bantaran Sungai Palu kelurahan Besusu Barat jalan Rajamoili. Saat penelitian permukiman di daerah bantaran ini masih dihuni oleh 103 KK yang menempati 86 buah rumah.

Kawasan prarelokasi berada di kelurahan Besusu Barat dan kelurahan Talise tepatnya masyarakat yang mendiami bantaran Sungai Palu dan Teluk Palu pada Jalan Raja Moili dan Jalan Cut Mutiah. Kawasan pantai ini dimanfaatkan warga kota untuk kegiatan wisata pantai. Pada malam hari kawasan yang dekat berada di pusat kota ini diramaikan oleh pedagang kaki lima yang juga ramai di kunjungi warga kota palu, mereka mendirikan tenda-tenda dibelakang gerobak jualannya dan membongkarnya kembali menjelang pagi hari. Sebelum pengusuran mereka

memanfaatkan tempat tinggalnya untuk berjualan. Berdasarkan data Kimpraswil Sulteng, (2001) hunian yang berada di daerah prarelokasi memperoleh izin tempat tinggal dari aparat Kelurahan 46,1 %, tanpa izin 51,9 %, dan pemilik tanah 1,9 %. Untuk lama bermukim dikawasan pantai 1-3 tahun 11,6 %, 4-6 tahun 17,3 %, 7-9 tahun 15,3 %, dan yang telah menempati selama kurang lebih 10 tahun sebanyak 55,8 %. Daerah prarelokasi yang telah digusur kemudian dibangun fasilitas komersil. Menurut data Bagian proyek Penataan dan Rehabilitasi Kawasan Kumuh Sulawesi Tengah (2001) di kelurahan Besusu Barat dihuni oleh 185 KK serta 35 KK di kelurahan Talise.

Kawasan pascarelokasi berada di kelurahan Layana Indah kecamatan Palu Timur. Berdasarkan data Kecamatan Palu Timur Dalam Angka (1999), ketinggian daerah ini berada kurang lebih 25 m dari permukaan laut dan bentuk permukaan tanah pada Kelurahan Layana Indah yaitu 50% dataran, 35% perbukitan dan 15% pegunungan dengan luas wilayah 15,00 Km². Berdasarkan hasil survey kawasan permukiman pascarelokasi yang tercakup dalam RW IV terdiri atas tiga RT. (RT1, RT2 dan RT3). Dari 177 unit hunian yang telah disiapkan yang ditempati sebanyak 121 unit masing

4.2 Karakteristik responden

Penelitian di kawasan permukiman pascarelokasi dilakukan terhadap 85 responden yang dipilih secara *purposive*. Seluruh responden adalah mereka yang direlokasi. Dari data lapangan 82,4 % responden berasal dari pantai Besusu Barat dan 17,6 % dari pantai Talise. Mayoritas kepala keluarga adalah Laki-laki (82,4 %), sedang perempuan sebesar 17,6 %, dari jumlah tersebut status perkawinan mereka yang telah menikah sebanyak 78,8 %, belum menikah 5,9 % dan janda/duda sebanyak 15,3 %. Untuk agama yang dianut 98,8 % adalah mereka yang beragama islam dan 1,2 % beragama protestan. Melihat tingkat pendidikan responden SLTA 11,8 %, SLTP 25,9 %, SD 51,8 % serta 10,6 % tidak sekolah.

Kegiatan kemasyarakatan pada permukiman pascarelokasi diantaranya adalah kegiatan PKK, keagamaan, kepemudaan dan kegiatan gotong royong. Umumnya pemukim memiliki tingkat pendidikan dasar (*low education*) bahkan tidak bersekolah. Dari seluruh responden 98,8 % beragama islam dan 1,2% beragama protestan. Mengenai kegiatan keagamaan 57,6 % menyatakan kurang, 22,4 % menyatakan cukup,

15,3 % menyatakan baik dan 4,7 % menyatakan sangat baik. Untuk keamanan di permukiman pascarelokasi 57,6 % menyatakan aman dan 43,5 % menyatakan tidak aman. Alasan yang paling dominan dari pernyataan responden yang tidak aman adalah komunikasi yang sulit/ merasa terpencil. Sedangkan alasan pemukim merasa aman yang paling dominan adalah tenang/ tidak ada keributan. Berdasarkan hasil tabulasi silang dapat dilihat hubungan antara tingkat pendidikan dan keikutsertaan dalam kegiatan sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa 45,9% responden ikut dalam kegiatan royong, dimana tingkat pendidikan yang lebih antusias adalah yang berpendidikan Sekolah Dasar/ sederajat (53,8%) sedang tingkat pendidikan SLTA adalah yang kurang berpartisipasi (5,1 %). Diantaranya terdapat 31,8 % responden yang sama sekali tidak mengikuti organisasi/ kegiatan sosial di permukiman pascarelokasi.

Adapun asal penduduk yang menempati permukiman pascarelokasi 25,42% adalah penduduk yang berasal dari kota Palu sendiri dan 68,93 % berasal dari luar kota dan pindah domisili di kota Palu. Seding yang menempati permukiman prarelokasi di bantaran Sungai Kelurahan Besusu Barat 58,14 % adalah penduduk kota Palu sendiri, dan 41,86 % adalah mereka yang berasal dari luar kota dan pindah domisili di kota Palu. Karakteristik responden berikutnya dilihat dari limit usia responden yang menempati permukiman pascarelokasi. Usia responden yang terbanyak adalah usia antara 31- 40 tahun sebesar 40 %. Berikutnya 20 % responden berusia 41-50 tahun. Selain usia produktif juga terdapat kelompok usia

muda (remaja) dan kelompok usia manula. Umumnya responden bekerja di sektor informal. Pekerjaan yang ditekuni responden sangat bergantung pada kedekatannya dengan pantai, khususnya nelayan. Selain melaut secara tradisional para nelayan mengandalkan pendapatan mereka dengan mencari nener (bibit ikan bandeng) pada saat tertentu di pantai. Pekerjaan sebagai pedagang sebagian besar dilakukan sejak sore hingga dini hari atau hingga pagi hari pada saat libur/minggu. Prarelokasi sebaran pekerjaan responden dapat di lihat pada Tabel 1

Pascarelokasi sebaran pekerjaan responden dapat dilihat pada Tabel 1 tampak bahwa pekerjaan sebagai nelayan yang sebelumnya mencapai 32,9 % menurun menjadi 17,6 %. Seding persentase yang tidak bekerja sebesar 10,6 %. Demikian pula persentase mereka yang tidak bekerja naik hingga 17,6 % dari 7,1% sebelumnya.

Pekerjaan lainnya yang mengalami peningkatan pascarelokasi adalah pekerjaan sebagai buruh dan yang memilih pekerjaan sebagai wiraswasta. Kategori untuk pekerjaan buruh ini termasuk pekerjaan sebagai tukang. Rata-rata pendapatan perbulan pemukim pascarelokasi yang terbanyak dibawah Rp. 400.000.- Dimana 14 % dari pendapatan terkecil itu adalah pekerjaan sebagai nelayan (14,10 %). Seding pendapatan terbesar berkisar Rp 1.000.001 hingga Rp.1.500.000 adalah pekerjaan sebagai pedagang, masing-masing sebesar 2,4 % dari total responden. Tabel tersebut juga menunjukkan 17,6% responden yang tidak bekerja hanya terdapat 2,4 % dari seluruh responden yang tidak memiliki penghasilan.

Tabel 1. Pekerjaan Responden Prarelokasi

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Pedagang	32	37.6
2.	Petani	5	5.9
3.	Nelayan	28	32.9
4	Kebun	1	1.2
5.	PNS	1	1.2
6.	Buruh	2	2.4
7.	Wiraswasta	3	3.5
8.	Tidak bekerja	6	7.1
9.	Lainnya	2	2.4
10	1+2	2	2.4
11	1+3	1	1.2
12	1+9	1	1.2
13	2+3	1	1.2
Total		85	100.0

Sumber : Hasil Survei

Tabel 2. Pekerjaan Responden Pascarelokasi

No.	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	Pedagang	20	23.5
2.	Petani	5	5.9
3.	Nelayan	15	17.6
4.	Kebun	3	3.5
5.	PNS	1	1.2
6.	Buruh	17	20.0
7.	Wiraswasta	9	10.6
8.	Tidak bekerja	15	17.6
Total		85	100.0

Sumber : Hasil Survei

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya umumnya responden pascarelokasi bekerja disektor informal. Data responden menunjukkan bahwa 37,6 % dari mereka menyisihkan penghasilannya untuk membangun rumah dengan alasan memperbaiki/ melengkapi rumah yang belum rampung. Sedang 62,4 % menyatakan tidak menyisihkan penghasilannya untuk membangun rumah dengan alasan tidak mencukupi untuk kebutuhan harian. Rata-rata pendapatan perbulan pemukim pascarelokasi yang terbanyak dibawah Rp. 400.000.- Dimana 14 % dari pendapatan terkecil itu adalah pekerjaan sebagai nelayan (14,10 %). Sedang pendapatan terbesar berkisar Rp 1.000.001 hingga Rp.1.500.000 adalah pekerjaan sebagai pedagang, masing-masing sebesar 2,4 % dari total responden. Tabel tersebut juga menunjukkan 17,6% responden yang tidak bekerja hanya terdapat 2,4 % dari seluruh responden yang tidak memiliki penghasilan.

4.3 Keterikatan pemukim

Bagi mereka yang tinggal di permukiman pascarelokasi umumnya beranggapan bahwa rumah adalah tempat berteduh, selain untuk memberikan rasa aman, beristirahat, tempat untuk bekerja maupun sebagai identitas. pendapat mereka berikutnya mengenai rumah dapat memberikan keamanan (33,1%) serta tempat untuk bekerja (22,5). Persentase yang kecil adalah mereka yang berpendapat bahwa rumah sebagai tempat beristirahat (15,3%) dan sebagai identitas (1,2%). Data responden menunjukkan bahwa 37,6 % dari mereka menyisihkan penghasilannya untuk membangun rumah dengan alasan memperbaiki/ melengkapi rumah yang belum rampung. Sedang 62,4 % menyatakan tidak menyisihkan penghasilannya untuk membangun rumah dengan alasan tidak mencukupi untuk kebutuhan harian.

Gambaran yang kontradiktif mengenai pemukiman dan kehidupan masyarakat sebelum dan sesudah relokasi memperlihatkan kondisi keterikatan komunitas atas lingkungan tempat tinggalnya, khususnya pemukiman pascarelokasi. Didasarkan atas pembahasan sebelumnya fenomena ini dapat dijelaskan dari sisi yang melemahkan dan menguatkan keterikatan komunitas pada tempat tinggalnya, sebagai berikut :

- 1). Hal yang melemahkan keterikatan komunitas atas tempat:
 - Sebagian besar pemukim pascarelokasi merasa “dipaksa” pindah dengan berbagai alasan pembenaran dari pemerintah kota Palu. Dengan demikian keterikatan komunitas terhadap lokasi setempat menjadi terkoyak. (Lihat setha dan Altman, 1992)
 - Berkurangnya/ terputusnya ikatan keluarga dan sosial di tempat yang baru (Lihat *Typological of culture place attachment, a linkage through lost of land or destruction of community*, Strauss, 1987 ; amiranti 2002)
 - Gambaran mental yang didasarkan pada hunian prarelokasi tampak tidak memenuhi harapan pemukim mengenai rumah idaman pascarelokasi. (lihat bagan proses bermukim dan aspek non fisik, Amiranti, 2000)
 - Rasa aman (termasuk aman atas kepemilikan lahan dan rumah) serta nyaman tampak belum terpenuhi. Tampak ketidaksesuaian antara needs dengan goals individu dengan setting fisiknya. (lihat faktor yang mempengaruhi *place attachment*, Shumaker & Taylor, 1983)
 - Identitas hunian sebagai ekspresi simbolik diri menjadi tidak jelas dengan model hunian yang seragam dan mengabaikan perasaan pemukim. (bandingkan dengan Rapoport,

1969 ; cooper, 1972 ; Hayward, 1977, Hummon, 1990)

- Kondisi perekonomian pemukim sulit berkembang karena sarana dan prasarana penunjang relatif jauh bahkan tidak ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. (lihat faktor *facilitate the development of place*, Manor & Mesch 1998, lihat pula *economic linkage to land through ownership inheritance and politics*, Strauss, 1987 ; Amiranti 2002)

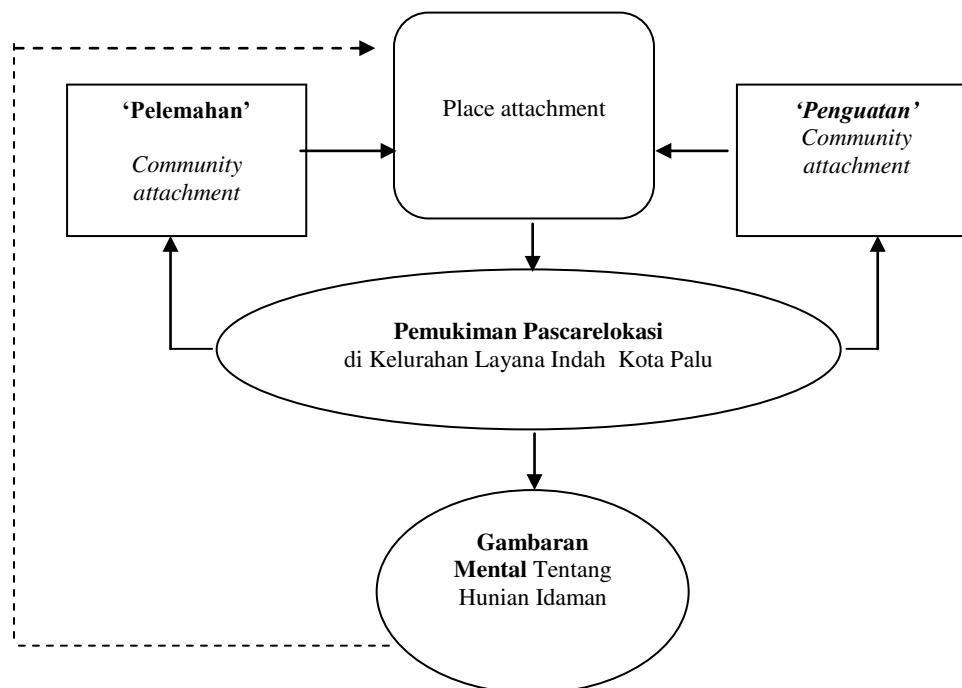
2).Hal yang menguatkan keterikatan komunitas atas tempat

- Skala pemukiman relatif kecil, dengan pemukim yang homogen (bandingkan dengan Wirth, 1938)
- *Attached to place* pemukim bersifat “*generic space dependence*” (Stokols & Shumaker,

1984) termasuk dalam kategori yang “bisa diatur”/merasa puas dengan lokasi lain jika karakteristiknya sesuai.

- Kelas sosial pemukim yang umumnya bekerja pada sektor informal dan nelayan cukup puas dengan “memiliki rumah” (bandingkan dengan Gerson, 1977 ; Sampson 1988)
- Pengalaman yang serupa dengan tetangga sekitarnya/ teman main yang berada dalam lingkungan yang sama. (Hummon, 1990)

Dengan demikian tampak bahwa *place attachment* komunitas pasca relokasi memungkinkan terjadinya ‘pelemahan’ maupun ‘penguatan’ keterikatan terhadap tempat tinggalnya yang pada gilirannya akan memberikan gambaran mental mengenai hunian yang ideal yang dapat digambarkan dengan Gambar 3.



Gambar 3. *Place attachment* dan *Mental Picture* Pascarelokasi

Pada bagan di atas terlihat bahwa keterikatan pada hunian pasca relokasi dapat mengalami pelemahan maupun penguatan sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, hal ini akan mempengaruhi gambaran mental mengenai hunian yang mereka idamkan. Jika *community attachment* mengalami penguatan yang lebih besar pada hunian pascarelokasi dan pelemahan pada hunian

sebelumnya (prarelokasi) dapat diduga bahwa *place attachment* pascarelokasi akan semakin kuat yang pada gilirannya akan memberi gambaran yang baru tentang hunian ideal saat ini. Sungguhpun demikian keadaan ini bisa menjadi terbalik sebagaimana fenomena beberapa pemukim yang kembali ke lokasi awal (prarelokasi) dan yang menolak (resisten) bermukim di lokasi baru (pascarelokasi).

Hal ini terjadi karena pelemahan *community attachment* pascarelokasi dan penguatan *community attachment* justru pada hunian prarelokasi.

5. Kesimpulan

- Perlunya pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep keterikatan komunitas dan perasaan atas tempat dalam perencanaan suatu kawasan khususnya dalam menentukan kebijakan yang menyangkut keberadaan komunitas dalam kawasan tersebut sebagaimana fenomena relokasi pemukiman di kota Palu yang berdampak langsung pada komunitas dan huniannya.
- Pengembangan kawasan pemukiman hendaknya memadukan *ecosystem* dan *social system* secara seimbang guna mewujudkan suatu kondisi lingkungan pemukiman yang layak dan berkelanjutan.
- Pelemahan dan penguatan ikatan komunitas terhadap lingkungan tempat tinggalnya pada pemukiman pasca relokasi hendaknya dapat dicermati sebagai suatu hal yang tidak terhindarkan dan karenanya memerlukan penanganan yang tidak parsial / komprehensif yang kemudian dapat mendorong kesejahteraan pemukim secara fisik maupun psikis.
- Kedepan, dimana batas teritorial yang tidak lagi jelas (seperti terjadinya aglomerasi antar kawasan pemukiman) keterikatan komunitas terhadap tempat dan identitas lokal sangat diperlukan sebagai representasi simbolik dari komunitas maupun ekspresi individual yang gayut dengan latar budaya dan harapan bersama.

6. Daftar Rujukan

- Amiranti, S. (2002), *Kertqs Kerja Manajemen Aspek Non Fisik dalam Perkembangan Permukiman*, PPs-Arsitektur, Perumahan & Pemukiman, ITS, Surabaya.
- Harbaken, N.J. (1982), *Transformation of The Site*, MIT, Press, Massachussets.
- Hardoy, J.E. et al (1992), *Environmental Problem in Third Cities*, Earthscan Publication Ltd, London
- Poerbo, H (1999), *Lingkungan Binaan Untuk Rakyat*, Yayasan Akatiga, Bandung.
- Rapoport, A. (1977), *House Form and Culture*, Prentice Hall International, Inc, London.

- Rapoport, A (1969), *Human Aspect Of Urban Form*, Pergamon Press, New York.
- Rybezynski, W (1988), *Home*, London
- Schultz, C.N. (1985), *The Concept of Dwelling, On The Way to Figurative Architecture*, Rizzoli, New York.
- Silas, J. (1993), *Housing Beyond Home*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Arsitektur FTSP, ITS Surabaya, Surabaya.
- Silas, J. (2002), *Pembangunan Permukiman dan Prasarana Wilayah*, Makalah Pelatihan Amdal - A, ITS, Surabaya
- Sommer, R. & Sommer, B. (1980), *A Practical Guide to Behavioral Research*, Tolls and Techniques, Oxford University Press, New York.
- Turner, D. (2001), *Meaning Of Home and Workplace*, Paper, Department of Architecture and Design Science, Faculty of Architecture University of Sydney, Sydney NSW 2006, Australia
- Turner, J.F.C (1976), *Housing By People*, Towards Autonomy In Building Environments, Marion Boyars, London.